

PENGEMBANGAN *COMMUNITY BASED TOURISM* DI DESA SARAWET KECAMATAN LIKUPANG TIMUR KABUPATEN MINAHASA UTARA

Jemmy Pangemanan¹, Silvana Wewengkang², Altje Tuwaidan³, Diane Tangian⁴

^{1,2,3,4} Program Studi D3 Perhotelan, Jur. Pariwisata, Politeknik Negeri Manado

Email : jemmypangemanan65@gmail.com

Abstract: *Sarawet Village is located in the East Likupang sub-district, has a natural beauty that can be developed as a marine tourism object. There are mangrove forests, and coral reefs that are attractive for tourists to carry out tourism activities such as exploring mangrove forests, canoes, snorkeling and diving. In addition, Sarawet Village also has interesting historical, artistic and cultural values to support tourism activities. Seeing the existing tourism potential, the central government set Likupang as one of the priorities for developing national-scale tourist destinations by being designated as a Special Economic Zone (SEZ). The Sarawet Village Government, in an effort to support the program, is currently developing a mangrove tourism destination using village fund allocations. In the management of tourism involves aspects that support the success of tourism, such as physical or geographical aspects, tourism attractiveness, accessibility, activities, facilities, accommodation, human resources, promotion, regulation, socio-cultural and economic. All of these aspects have a very important role, they are interconnected and influence each other. The application of CBT-based tourism is an approach to tourism development with participatory planning. What is meant by CBT is tourism that involves local communities by providing opportunities to manage and develop tourism, either directly or indirectly that has links with industry or tourism businesses, so that the distribution of profits is evenly distributed to communities in rural / coastal areas and small islands. The problem that occurs today is that public knowledge about tourism and how to manage the existing potential is still very low. Based on the foregoing, this study aims to analyze the potential of tourism objects, examine the participation of local communities in the management of tourism objects in an effort to improve the economy and welfare, then determine a CBT-based management strategy. This research is a descriptive study where the data obtained are tabulated and then described.*

Keywords: *Tourism, Community based Tourism, Tourism potential*

Abstrak: Desa Sarawet terletak di wilayah kecamatan Likupang Timur, memiliki kenidahan alam yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata bahari. Terdapat hutan mangrove, dan terumbu karang yang menarik untuk wisatawan melakukan kegiatan wisata seperti menyusuri hutan mangrove, sampan, snorkeling dan diving. Selain itu Desa Sarawet juga memiliki nilai sejarah, seni dan budaya yang menarik untuk menunjang kegiatan pariwisata. Melihat potensi wisata yang ada, pemerintah pusat menetapkan Likupang sebagai salah satu prioritas pengembangan destinasi wisata berskala nasional dengan ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Pemerintah Desa Sarawet dalam upaya menunjang program tersebut, saat ini mengembangkan destinasi wisata mangrove dengan menggunakan alokasi dana desa. Dalam pengelolaan pariwisata melibatkan aspek-aspek yang mendukung keberhasilan pariwisata, seperti aspek fisik atau geografis, daya tarik pariwisata, aksesibilitas, aktivitas, fasilitas, akomodasi, SDM, promosi, regulasi, sosial budaya dan ekonomi. Seluruh aspek-aspek tersebut memiliki peran yang sangat penting, saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Penerapan pariwisata berbasis CBT merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata dengan perencanaan partisipatif. Adapun yang dimaksud dengan

CBT yaitu pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dengan memberi kesempatan mengelola dan membangun pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung yang memiliki keterkaitan dengan industri atau usaha pariwisata, sehingga distribusi keuntungan merata kepada komunitas di pedesaan / pesisir dan pulau-pulau kecil. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah pengetahuan masyarakat tentang pariwisata dan cara pengelolaan potensi yang ada masih sangat rendah. Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis potensi objek wisata, mengkaji peran serta masyarakat lokal dalam pengelolaan objek wisata dalam upaya meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan, selanjutnya menetapkan strategi pengelolaan berbasis CBT. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dimana data yang diperoleh ditabuliskan dan selanjutnya dideskripsikan.

Kata kunci: pariwisata, community based tourism, potensi wisata

PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu industri yang mampu menggerakkan perekonomian daerah dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan dikembangkan potensi objek dan daya tarik wisata yang dikemas dalam suatu produk yang memiliki nilai jual dan daya saing, akan mampu menarik wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi wisata. Industri pariwisata menghasilkan produk dan jasa, dimana keduanya secara bersamaan dinikmati oleh wisatawan. Produk dalam hal ini adalah objek wisata sedangkan jasa adalah pelayanan. Industri pariwisata dikatakan berhasil apabila jumlah kunjungan wisatawan meningkat. Untuk itu dalam pengelolaan perlu dilakukan suatu kajian yang melibatkan seluruh elemen-elemen terkait industri pariwisata itu sendiri. Salah satunya adalah kesiapan masyarakat lokal dalam mengelola potensi yang ada. Dalam pengelolaannya pariwisata memiliki beberapa konsep, dan salah satunya adalah konsep pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat lokal yang sering disebut Community Based Tourism (CBT).

LANDASAN TEORI

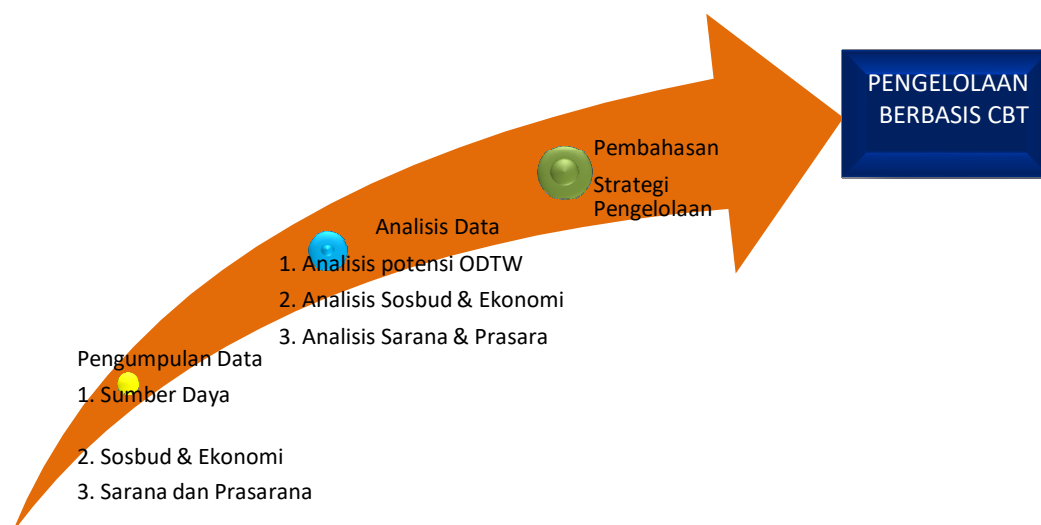
Penerapan pariwisata berbasis CBT merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata dengan perencanaan partisipatif. Adapun yang dimaksud dengan CBT yaitu pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dengan memberi kesempatan mengelola dan membangun pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung yang memiliki keterkaitan dengan industri atau usaha pariwisata, sehingga distribusi keuntungan merata kepada komunitas di pedesaan / pesisir dan pulau-pulau kecil (Putra, 2005 dalam Nurdin, 2016). Selanjutnya Damanik (2009) mengemukakan bahwa pengembangan desa wisata pada dasarnya dilakukan dengan berbasis pada potensi yang dimiliki masyarakat pedesaan itu sendiri, untuk mendorong timbulnya berbagai sektor ekonomi berbasis masyarakat seperti industri kerajinan, jasa, dan perdagangan. Desa Sarawet terletak di wilayah kecamatan Likupang Timur, memiliki keindahan alam yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata bahari. Terdapat hutan mangrove, dan terumbu karang yang menarik untuk wisatawan melakukan kegiatan wisata seperti menyusuri hutan mangrove, sampan, snorkeling dan diving. Selain itu Desa Sarawet juga memiliki nilai sejarah, seni dan budaya yang menarik untuk menunjang kegiatan pariwisata. Melihat potensi wisata yang ada, pemerintah pusat menetapkan Likupang sebagai salah satu prioritas pengembangan destinasi wisata berskala nasional dengan ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Pemerintah Desa Sarawet dalam upaya menunjang program tersebut, saat ini mengembangkan destinasi wisata mangrove dengan menggunakan alokasi dana desa. Dalam pengelolaan pariwisata melibatkan aspek-aspek yang mendukung keberhasilan pariwisata, seperti aspek fisik atau geografis, daya tarik pariwisata, aksesibilitas, aktivitas, fasilitas, akomodasi, SDM, promosi, regulasi, sosial budaya dan ekonomi. Seluruh aspek-aspek tersebut memiliki peran yang sangat penting, seling

berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Berbagai interaksi tersebut membentuk suatu sistem pariwisata yang pada dasarnya terbentuk melalui pendekatan sediaan (*supply*) dan permintaan (*demand*) yang sifatnya linier (Gunn dan Var, 2002 dalam Tyas dan Damayanti, 2018). Permasalahan yang terjadi saat ini adalah pengetahuan masyarakat tentang pariwisata dan cara pengelolaan potensi yang ada masih sangat rendah. Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis potensi objek wisata, mengkaji peran serta masyarakat lokal dalam pengelolaan objek wisata dalam upaya meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan, selanjutnya menetapkan strategi pengelolaan berbasis CBT. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dimana data yang diperoleh ditabulakiskan dan selanjutnya dideskripsikan. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuannya untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu peristiwa, keadaan, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik menggunakan angka-angka maupun kata-kata (Punaji, 2010). Prinsip dasar dari *Community Based Tourism* (CBT) menurut UNEP dan WTO (2005), meliputi prinsip ekonomi, prinsip sosial, prinsip budaya, prinsip politik dan prinsip lingkungan. Berdasarkan dari analisis strategi SWOT maka konsep pengembangan pariwisata dengan konsep CBT dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Prinsip ekonomi yaitu timbulnya pendapatan masyarakat oleh karena adanya lapangan kerja di bidang pariwisata. Dalam pengelolaan ekonomi ini hasil yang didapatkan dari pengelolaan agar disisihkan untuk desa sebagai modal untuk pemeliharaan, pembangunan sarana prasarana yang ada di desa.
2. Prinsip sosial adalah dengan membentuk suatu komunitas yang menjadi pengelola serta memberikan kesetaraan segala hal dalam pengelolaan.
3. Prinsip Budaya yaitu dengan memasukkan unsur atraksi budaya atau kearifan local sebagai salah satu kegiatan pariwisata. Kegiatan pariwisata juga diharapkan tidak menghilangkan budaya local yang ada.
4. Prinsip Politik yaitu berkaitan dengan kebijakan pemerintah setempat maupun dari pusat yang mendukung pengembangan pariwisata di Desa Sarawet. Dengan ditetapkannya Daerah Likupang sebagai Destinasi Super Prioritas, maka diharapkan pariwisata bahari di desa Sarawet bisa mendapatkan manfaatnya.
5. Prinsip Lingkungan yaitu berkaitan dengan daya dukung serta pemeliharaan kualitas lingkungan dari objek wisata pantai Desa Sarawet yang merupakan salah satu bentuk konservasi lingkungan. Dalam hal ini masyarakat bisa menjalin kerja sama dengan LSM atau komunitas lingkungan hidup yang ada baik nasional maupun internasional.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu berupa bentuk aktivitas, perubahan, karakteristik, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun data sosial budaya, ekonomi, sarana dan prasarana diperoleh dari data desa dan Sedangkan data potensi wisata dan strategi pengelolaan diambil secara langsung dengan melakukan teknik observasi dan wawancara. Data yang diperoleh akan di olah dengan cara mentabulasikan dan dideskripsikan berdasarkan jenis dan tujuan pengguna. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, dimana tahap awal yang dilakukan adalah survei dan pengumpulan data. Berdasarkan data yang diperoleh kemudian melakukan analisis berdasarkan tujuan dan selanjutnya menetapkan strategi pengelolaan (Gambar 1).



Gambar 1. Tahap dan proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian objek wisata pantai Desa Sarawet dilakukan dengan menggunakan Pedoman Analisis Daerah Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Dirjen PHKA.

Kriteria yang dinilai adalah :

1. Daya tarik pantai (bobot 6)
2. Kadar hubungan/aksesibilitas (bobot 5)
3. Kondisi sekitar kawasan (bobot 5)
4. Pengelolaan dan pelayanan (bobot 4)
5. Sarana dan Prasarana Penunjang (bobot 3)
6. Ketersediaan air bersih (bobot 6)
7. Keamanan (bobot 5)

Berdasarkan pedoman ADO-ODTWA hasil perhitungan rata rata kriteria didapatkan nilai tertinggi 1095 dan nilai terendah adalah 283,1 dengan range nilai 811,8 serta interval nilai 270,6. Berdasarkan hasil tersebut maka dibuat table kategori pengembangan sebagai berikut:

Tabel 1: Kategori pengembangan berdasarkan skor

No	Nilai total	kategori
1	1095 - 824,4	Potensial untuk dikembangkan (A)
2	824,3 - 553,8	Cukup potensial (B)
3	553,7- 283,1	Tidak potensial (C)

Sumber: Hasil olah data, 2021

Setelah dilakukan penilaian skor kategori berdasarkan pedoman ADO ODTWA maka didapatkan hasil penilaian pengembangan objek wisata pantai di desa Sarawet yaitu 928,8 yang termasuk dalam kategori A yaitu sangat potensial untuk dikembangkan. Disamping kriteria daya tarik beberapa kriteria yang dianggap mempunyai nilai yang tinggi adalah kadar hubungan dan aksesibilitas, ketersediaan air bersih dan keamanan.

Tabel 2: Hasil Skor Kriteria Penilaian

No	Kriteria	Nilai	Nilai x bobot	Keterangan
1	Daya tarik pantai	26.4	158.5	
2	Kadar hubungan/aksesibilitas	35	175	
3	Kondisi sekitar wawasan	25.6	128.1	
4	Pengelolaan dan pelayanan	21.6	86.6	
5	Sarana dan Prasarana Penunjang	25	75	
6	Ketersediaan air bersih	28	168	
7	Keamanan	27.5	137.5	
Total nilai			928.8	A

Sumber: Hasil olah data, 2021

Hasil wawancara masyarakat desa Sarawet sangat mendukung pengembangan pariwisata di desa mereka, hasil wawancara ini merupakan bagian penilaian kriteria Kondisi sekitar kawasan dimana skor yang didapatkan adalah 30 karena masyarakat sangat mendukung pengembangan pariwisata. Dalam menyusun strategi untuk SWOT terlebih dahulu diidentifikasi faktor internal dan eksternal dari objek wisata Desa Sarawet. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam objek wisata itu sendiri yaitu sumberdaya alam, manusia serta kebijakan atau program instansi terkait yang berada di daerah tersebut yang terlibat langsung dalam pengelolaan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar yang secara tidak langsung terlibat dalam pengelolaan pariwisata di desa Sarawet. Dari hasil identifikasi faktor internal berupa Kekuatan (*strength*) dan Kelemahan (*weakness*) serta faktor eksternal berupa Peluang (*opportunity*) dan Ancaman (*threat*) maka disusun matriks SWOT. Identifikasi faktor faktor dalam pengelolaan dan pengembangan wisata bahari di desa Sarawet ini berdasarkan dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT).

Tabel 3. Matriks SWOT

<p style="text-align: center;">Faktor Internal</p> <p style="text-align: center;">Faktor Eksternal</p>	<p>Kekuatan (Strength)</p> <ol style="list-style-type: none"> Keindahan pemandangan serta pantai pasir putih. Sarana Prasarana yang tersedia sudah memadai Besarnya antusias masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata. 	<p>Kelemahan (Weakness)</p> <ol style="list-style-type: none"> Sumberdaya manusia yang belum memadai. kurang minat investor. Kurang promosi dan pemasaran.
<p>Peluang (Opportunity)</p> <ol style="list-style-type: none"> Kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata. Lokasi tidak terlalu jauh dengan pusat kota. Daerah Likupang sebagai Destinasi Super Prioritas. 	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> membangun fasilitas penunjang yang mendukung pengembangan wisata bahari. membentuk kelompok masyarakat pengelola pariwisata. memberikan bantuan modal untuk usaha penunjang pariwisata. 	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengembangan sumberdaya manusia desa Sarawet dengan Pelatihan pelatihan. Melakukan promosi dan informasi melalui multi media yang ada.
<p>Ancaman (Threat)</p> <ol style="list-style-type: none"> Persaingan wisata bahari dengan objek disekitar. Konflik ruang dengan sector perikanan 	<p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> Menonjolkan salah satu keunikan yang membedakan dengan objek sekitar. Pengaturan tata ruang untuk pariwisata dan perikanan. 	<p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> Menyiapkan atraksi khusus yang mempunyai unsur kearifan lokal

Sumber: Hasil olah data, 2021

Berdasarkan identifikasi dengan matriks SWOT maka arahan rencana untuk strategi pengembangan wisata pantai di desa Sarawet dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT) adalah sebagai berikut:

1. Membangun fasilitas penunjang yang mendukung pengembangan wisata bahari.
2. Membentuk kelompok masyarakat pengelola pariwisata.
3. Memberikan bantuan modal untuk usaha penunjang pariwisata.
4. Menonjolkan salah satu keunikan yang membedakan dengan objek sekitar.
5. Pengaturan tata ruang untuk pariwisata dan perikanan.
6. Pengembangan sumberdaya manusia desa Sarawet dengan Pelatihan pelatihan.
7. Melakukan promosi dan informasi melalui multi media yang ada.
8. Menyiapkan atraksi khusus yang mempunyai unsur kearifan lokal

Untuk mendapatkan prioritas dari strategi maka dibuat matriks analisis faktor strategis yang diberikan bobot dan nilai. Bobot diberikan berdasarkan kepentingan yaitu antara 0,0 yaitu tidak penting sampai 1,0 yaitu sangat penting. Nilai diberikan berdasarkan pengaruh yaitu antara 1 yaitu sangat kurang berpengaruh dan nilai 10 sangat berpengaruh.

Tabel 4. Matriks analisis faktor strategis untuk prioritas.

No.	Strategi	Bobot	Nilai	Skor	Prioritas
1	Membangun fasilitas penunjang yang mendukung pengembangan wisata bahari.	0.175	7	1.23	Pendek
2	Membentuk kelompok masyarakat pengelola pariwisata.	0.170	6	1.02	Pendek
3	Memberikan bantuan modal untuk usaha penunjang pariwisata.	0.140	5	0.70	Menengah
4	Menonjolkan salah satu keunikan yang membedakan dengan objek sekitar.	0.095	4	0.38	Panjang
5	Pengaturan tata ruang untuk pariwisata dan perikanan.	0.075	4	0.30	Panjang
6	Pengembangan sumberdaya manusia desa Sarawet dengan Pelatihan pelatihan.	0.145	6	0.87	Menengah
7	Melakukan promosi dan informasi melalui multi media yang ada.	0.095	5	0.48	Panjang
8	Menyiapkan atraksi khusus yang mempunyai unsur kearifan lokal	0.105	5	0.53	Panjang
		1.00			

Sumber: Hasil olah data, 2021

Berdasarkan kategori prioritas program yang akan dilaksanakan dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata berdasarkan konsep *Community Based Tourism* (CBT). Kategori yang diberikan yaitu:

- 0,30 – 0,61 = prioritas jangka panjang
- 0,62 – 0,93 = prioritas jangka menengah
- 0,94 – 1,23 = prioritas jangka pendek

Dari matriks analisis faktor strategis untuk prioritas maka untuk prioritas jangka pendek adalah Membangun fasilitas penunjang yang mendukung pengembangan wisata bahari dan

membentuk kelompok masyarakat pengelola pariwisata. Fasilitas penunjang adalah fasilitas yang dapat memberikan kemudahan dalam berwisata seperti tempat makan, tempat bilas atau mandi, toilet dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Pengembangan daya tarik wisata pantai desa Sarawet dengan prinsip *Community Based Tourism* sangat potensial karena secara visual memiliki variasi seperti hutan mangrove, pemandangan pulau serta bukit bukit sekitarnya. Keserasian pemandangan serta pantai yang berpasir putih dan variasi kegiatan seperti berenang, menikmati pemandangan, olahraga serta bersampan merupakan nilai lebih dari pantai Desa Sarawet. Keberadaan hutan mangrove juga bisa menjadi satu atraksi yang menarik jika dibuat suatu *track* atau jalur untuk mengeksplorasi hutan mangrove tersebut. Aksesibilitas lokasi yang relatif tidak terlalu jauh dengan pusat kota dan dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat dan sepeda motor. Kondisi jalan menuju lokasi bagus namun masih perlu perbaikan karena masih terdapat lubang yang bisa mengganggu perjalanan. Kondisi sekitar kawasan yang cukup subur membuat pekerjaan dari masyarakat desa Sarawet adalah sebagai petani dan nelayan, meskipun pendidikan sebagian besar adalah lulusan SMA namun menyadari bahwa kondisi alam mereka yang potensial maka masyarakat sangat mendukung pengembangan pariwisata. Antusias masyarakat ini masih harus dibenahi dengan peningkatan sumberdaya manusia terutama dalam penguasaan bahasa asing serta pelayanan prima. Prasarana seperti jalan, jembatan jaringan listrik dan air minum sudah cukup memadai sedangkan sarana untuk penunjang pariwisata seperti rumah makan, homestay, kios cenderamata masih perlu dibenahi. Pengaturan tata ruang untuk kegiatan perikanan dan pariwisata juga harus diatur dengan baik agar tidak terjadi konflik antara masyarakat dengan profesi yang berbeda. Selain itu juga masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan tidak meninggalkan profesinya. Dalam hal pengembangan sumberdaya manusia maka perlu diadakannya pelatihan pelatihan dalam pengelolaan pariwisata seperti pengelolaan Homestay, atraksi wisata serta pengelolaan lingkungan. Wisata Bahari di Desa Sarawet mempunyai banyak saingan dari objek wisata serupa di daerah sekitar, seperti Pantai Pal dan Pantai Surabaya di daerah Likupang. Selain itu juga telah banyak objek wisata serupa yang bermunculan, oleh karena itu harus dicari suatu keunikan tersendiri yang membedakan wisata bahari di Desa Sarawet dengan objek wisata yang ada di sekitar. Kegiatan promosi sangat penting dalam perkembangan atau kemajuan dari suatu destinasi. Penyebaran informasi melalui multi media terutama media online sangat efektif. Informasi dapat disampaikan berupa tulisan maupun secara visual seperti video.

DAFTAR RUJUKAN

- Adikampana, I.M. 2017. Pariwisata Berbasis Masyarakat. Buku Ajar. Fakultas Pariwisata Universitas Udayana.
- Gamal, S. 2002. Dasar-Dasar Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Hidayat, A.A.A. 2006. Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia. Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan. Jakarta. Salemba Medika.
- Maryani. 1991. Pengantar Geografi Pariwisata. IKIP. Bandung.
- Meyers, Koen. 2009. Pengertian Pariwisata, Jakarta: Unesco Office.
- Nurdin. 2016. Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Pulau Samalona Makasar. Jurnal Master Pariwisata. Vol. 3. No. 2. Hal. 175-189
- Pitana, I.G. dan Gayatri, P.G. 2005. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- Punaji, S. 2010. Metode Penelitian-Penelitian dan Pengembangan. Jakarta. Kencana.
- Putra, I.N.D. 2015. Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali. Buku Arti. Denpasar.

- Rizkianto dan Topowijoyo. 2019. Penerapan Konsep Community Based Tourism dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 58. No 2. Hal. 20-26
- Tyas, N.W., dan Damayanti, M. 2018. Potensi Pengembangan Desa Kliwonan Sebagai Desa Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning*. Vol. 2. No. 1. Hal. 74-89.
- Yoeti, A.O. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT Pradnya Paramita. Jakarta